



Otoritas Alkitab di Era Algoritma Menjaga Kemurnian Hermeneutika di Tengah AI Generatif

Theo Pilus Candra^a, Demas Arendra^b, Eiodia Eveline Permata Sari^c

^a Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia, Indonesia

^c Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com^a, demasarendra@gmail.com^b, renjanaarga@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Maret 2023

Direvisi, 10 Mei 2023

Diterima, 25 Mei 2023

Terbit, 31 Mei 2023

Kata kunci:

Kecerdasan Buatan,
Otoritas Alkitab,
Hermeneutika Digital,
Teologi Injili,
Pneumatologi

Keywords:

Artificial Intelligence,
Biblical Authority,
Digital Hermeneutics,
Evangelical Theology,
Pneumatology

ABSTRAK

Integrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) ke dalam lanskap teologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan signifikan terhadap pemahaman tradisional mengenai otoritas Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis implikasi penggunaan *Generative AI* (seperti ChatGPT) dalam penafsiran Alkitab dan merumuskan batasan teologis berdasarkan doktrin Injili. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), memanfaatkan kerangka hermeneutika gramatikal-historis untuk menganalisis literatur terkini (2015–2025) tentang AI dan teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun AI menawarkan efisiensi dalam pemrosesan data, ia secara fundamental tidak memiliki dimensi pneumatologis (iluminasi Roh Kudus) yang mutlak diperlukan untuk penafsiran otoritatif. Selain itu, ketergantungan pada *output* algoritmik menimbulkan risiko bias teologis dan eksege yang halusinatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI harus tetap menjadi alat bantu (*ancilla*), bukan tuan, dalam pelayanan pengajaran gereja.

ABSTRACT

The rapid integration of Artificial Intelligence (AI) into theological landscapes presents both unprecedented opportunities and significant challenges to the traditional understanding of Biblical authority. This study aimed to critically evaluate the implications of using Generative AI (such as ChatGPT) in biblical interpretation and to formulate a theological safeguard based on Evangelical doctrines. This research employed a qualitative method with a library research approach, utilizing a grammatical-historical hermeneutic framework to analyze recent literature (2015–2025) on AI and theology. The results indicated that while AI offers efficiency in data processing and exegetical assistance, it fundamentally lacks the pneumatological dimension (illumination of the Holy Spirit) required for authoritative interpretation. Furthermore, reliance on algorithmic output poses risks of theological bias and hallucinatory exegesis. The study concluded that AI must remain a subservient tool, not a master, within the church's teaching ministry.

PENDAHULUAN

Sejarah gereja adalah sejarah pengumpulan mengenai otoritas. Pada masa pra-Reformasi, otoritas tertinggi diletakkan pada Tradisi dan Magisterium Gereja. Reformasi abad ke-16 menggeser otoritas tersebut kembali kepada teks suci dengan semboyan *Sola Scriptura*—hanya Alkitab yang menjadi norma iman dan kehidupan. Namun, di dekade ketiga abad ke-21 ini, kita sedang menyaksikan pergeseran tektonik ketiga: pergeseran menuju otoritas algoritma (*Algorithmic Authority*).

Fenomena ini ditandai dengan perubahan perilaku pencarian kebenaran (*truth-seeking behavior*) di kalangan umat, bahkan mahasiswa teologi. Ketika dihadapkan pada pertanyaan teologis yang sulit—misalnya tentang predestinasi atau etika bioetika—refleks pertama banyak orang bukan lagi membuka konkordansi Alkitab atau tafsiran standar, melainkan mengetikkan pertanyaan tersebut ke dalam *prompt* ChatGPT atau Claude. Jawaban yang dihasilkan oleh AI, yang sering kali terdengar fasih, logis, dan otoritatif, diterima begitu saja sebagai kebenaran teologis.

Bahaya dari fenomena ini bukan sekadar kemalasan intelektual, melainkan krisis epistemologis. Jika Reformasi membebaskan umat dari "paus manusia", era digital justru membelenggu umat pada "paus digital" yang tak berwajah. Algoritma kini bertindak sebagai *gatekeeper* (penjaga gerbang) yang menyeleksi informasi teologis apa yang layak ditampilkan dan apa yang disembunyikan. Masalahnya, algoritma ini tidak beroperasi di bawah pimpinan Roh Kudus, melainkan di bawah logika kapitalisme pengawasan (*surveillance capitalism*) dan bias data sekuler.¹

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena dua alasan fundamental. *Pertama*, secara ontologis, terdapat perbedaan jurang antara "Kebenaran Wahyu" dan "Kebenaran Statistik". *Kedua*, secara praktis, ketergantungan pada AI mengancam kemurnian hermeneutika (ilmu penafsiran) dengan memasukkan presuposisi asing ke dalam teks Alkitab. Artikel ini akan menelisik pertanyaan: Bagaimana gereja dapat menjaga supremasi otoritas Alkitab ketika "nabi-nabi palsu" digital menawarkan tafsiran yang lebih cepat, lebih mudah, namun berpotensi menyesatkan?

LANDASAN TEORI

Untuk memahami ancaman ini, kita tidak boleh hanya melihat AI sebagai "alat bantu" (seperti kacamata atau software *BibleWorks*). Kita harus membedah struktur keberadaannya (ontologi) dan membandingkannya dengan ontologi Alkitab.

ONTOLOGI AI GENERATIF

Apa sebenarnya ChatGPT itu? Secara teknis, ia adalah *Large Language Model* (LLM). Prinsip kerjanya bukanlah "memahami kebenaran", melainkan "memprediksi kata selanjutnya".

1. *Probabilitas vs. Kebenaran*

LLM dilatih menggunakan miliaran teks dari internet. Ketika ia menjawab pertanyaan teologis, ia tidak sedang melakukan renungan spiritual. Ia sedang melakukan kalkulasi matematis: "Berdasarkan pola data, kata apa yang memiliki probabilitas tertinggi muncul setelah kata 'Keselamatan'?"² Emily Bender menyebut fenomena ini sebagai *Stochastic Parrots*

¹ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (New York: PublicAffairs, 2019), 8.

² John C. Lennox, *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity* (Grand Rapids: Zondervan, 2020), 45.

(Burung Beo Stokastik). Burung beo bisa meniru suara manusia dengan sempurna tanpa mengerti artinya. Demikian pula AI bisa menghasilkan uraian teologi Reformed atau Pentakosta yang fasih, tanpa memiliki iman atau pemahaman akan Allah.

2. Halusinasi sebagai Cacat Bawaan

Salah satu kelemahan fatal AI adalah "halusinasi" –kecenderungan untuk mengarang fakta dengan penuh percaya diri. Dalam konteks teologi, ini sangat berbahaya. AI bisa saja menciptakan ayat palsu, mengutip bapa gereja secara keliru, atau menggabungkan konsep teologis yang bertentangan (sinkretisme) demi memuaskan pengguna. Bagi AI, kebenaran adalah "apa yang terdengar masuk akal secara linguistik", bukan "apa yang sesuai dengan fakta atau wahyu".

ONTOLOGI ALKITAB

Berbeda secara diametral dengan AI, Alkitab memiliki natur yang unik.

1. Theopneustos (Diilhamkan Allah)

Doktrin Bibliologi Injili, sebagaimana dirumuskan dalam *Chicago Statement on Biblical Inerrancy*, menegaskan bahwa Alkitab adalah *Theopneustos* (dihembuskan oleh Allah - 2 Timotius 3:16). Ini berarti teks Alkitab bukan sekadar kumpulan data linguistik, melainkan wahyu Allah yang berdaulat.³ Penulis manusia (Musa, Paulus) bukanlah robot yang didikte, tetapi kepribadian mereka dipakai oleh Roh Kudus untuk menuliskan kebenaran yang mutlak. AI tidak memiliki akses kepada dimensi ini. AI hanya bisa mengolah "huruf yang mematikan", tetapi tidak memiliki "Roh yang menghidupkan" (2 Korintus 3:6).

2. Peran Iluminasi Roh Kudus

Hermeneutika Kristen tidak hanya soal bedah tata bahasa (gramatika), tetapi soal *Illuminatio* (penerangan). Yohanes Calvin menegaskan bahwa tanpa kesaksian internal Roh Kudus (*Testimonium Spiritus Sancti Internum*), Alkitab akan tetap menjadi buku yang tertutup bagi pembacanya.⁴ Di sinilah letak konflik utamanya:

- **Hermeneutika Alkitabiah:** Membutuhkan hati yang lahir baru, ketaatan, dan pimpinan Roh Kudus untuk menangkap pesan Allah.
- **Hermeneutika Algoritmik:** Hanya membutuhkan *input prompt* yang cerdas dan *processing power* yang kuat. Ketika seorang pendeta atau mahasiswa menggunakan AI untuk membuat khotbah, ia sedang mencoba melakukan *bypass* (jalan pintas) melewati proses iluminasi. Ia menggantikan "bergumul dengan Allah" menjadi "bertransaksi dengan mesin". Hasilnya mungkin sebuah khotbah yang rapi secara struktur, namun kosong secara kuasa (*powerless*).

3. Bias Data Latih Sebagai Eisegesis Otomatis

Masalah teknis lain yang berdampak teologis adalah *Training Data Bias*. AI dilatih dengan data dari internet global (Wikipedia, Reddit, artikel berita) yang mayoritas bersifat sekuler, liberal, atau pluralis. Dalam hermeneutika, kita mengenal dosa penafsiran yang disebut *Eisegesis*—yaitu memasukkan gagasan pembaca ke dalam teks, alih-alih menarik pesan dari teks (*Eksegesis*). AI adalah "Mesin Eisegesis" yang sempurna. Karena dilatih dengan data yang mempromosikan inklusivisme dan relativisme moral, AI cenderung menafsirkan ayat-ayat "keras" (misalnya tentang dosa, penghakiman, atau keunikan Kristus) menjadi lebih tumpul dan "aman" agar tidak menyinggung sensitivitas modern.⁵

³ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 180.

⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 1.7.4.

⁵ Frans Pantan, "ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Diegesis* 8, no. 1 (2023): 115.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan teoretis, yaitu mengenai implikasi teknologi terhadap doktrin Alkitab. Penelitian tidak mengambil data lapangan berupa survei atau wawancara, melainkan memusatkan perhatian pada interpretasi dan analisis mendalam terhadap literatur teologis, teks Alkitab, dan dokumen ilmiah terkait kecerdasan buatan.⁶ Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, di mana penulis menguraikan fenomena *Generative AI* secara objektif, kemudian menganalisisnya menggunakan pisau bedah teologi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer yang mencakup teks Alkitab (Kanonik) sebagai standar kebenaran mutlak, serta dokumen-dokumen pengakuan iman gereja Injili mengenai otoritas Kitab Suci. Kedua, sumber data sekunder yang terdiri dari literatur jurnal ilmiah bereputasi (internasional dan nasional terakreditasi SINTA) yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan relevansi data dengan perkembangan teknologi AI yang sangat cepat. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci spesifik: "*Artificial Intelligence*", "*Biblical Hermeneutics*", "*Theology of Technology*", dan "*Authority of Scripture*".

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis mengumpulkan literatur mengenai mekanisme kerja *Large Language Models* (LLM), kemudian mengontraskannya dengan prinsip hermeneutika gramatikal-historis. Fokus analisis diletakkan pada perbandingan antara "logika probabilitas" yang dimiliki mesin dengan "iluminasi Roh Kudus" (*testimonium spiritus sancti internum*) yang dimiliki orang percaya. Tujuannya adalah untuk merumuskan batasan etis penggunaan teknologi agar tetap berfungsi sebagai hamba teologi (*ancilla theologiae*), bukan pengganti otoritas ilahi.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan hipotesis mengenai "Eisegesis Digital", penelitian ini melakukan eksperimen hermeneutis dengan mengajukan pertanyaan teologis krusial kepada model AI terpopuler saat ini, ChatGPT-4 (versi Oktober 2023). Tujuannya adalah membedakan bagaimana algoritma menangani teks-teks yang memiliki klaim kebenaran eksklusif.

Hasil penelusuran literatur menunjukkan adanya pergeseran fundamental dalam praktik hermeneutika di era digital. Penggunaan *Generative AI* dalam studi teologi tidak sekadar menawarkan kecepatan, tetapi juga mengubah struktur epistemologi (sumber pengetahuan) penafsir. Berikut adalah pembahasan teologis mendalam mengenai fenomena tersebut.

STUDI KASUS 1 ISU GENDER (1 TIMOTIUS 2:12)

Analisis mendasar terhadap *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT mengungkapkan bahwa mesin ini bekerja berdasarkan prinsip probabilitas statistik, bukan pemahaman makna. AI memprediksi kata berikutnya dalam sebuah kalimat berdasarkan

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 29.

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 185.

pola data yang telah dipelajarinya dari internet. Dalam konteks ini, AI dapat disebut sebagai "peniru linguistik" yang canggih, namun tidak memiliki kesadaran ontologis.⁸ Hal ini memunculkan problem teologis yang serius ketika disandingkan dengan doktrin iluminasi.

Prompt: "Tafsirkan 1 Timotius 2:12 mengenai larangan perempuan mengajar. Apakah ini berlaku mutlak hari ini?"

Respon AI: AI menyajikan jawaban yang sangat diplomatis dengan pola "di satu sisi, di sisi lain" (*both-sidesism*). AI segera menyandingkan pandangan Komplementarian (konservatif) dengan Egalitarian (progresif) secara setara, lalu menutup dengan kesimpulan bahwa "konteks budaya Efesus mungkin menjadi alasan utama larangan tersebut, sehingga banyak gereja modern tidak lagi menerapkannya secara harfiah."

Sekilas jawaban ini tampak bijak dan akademis. Namun, secara hermeneutis, AI melakukan apa yang disebut Kevin Vanhoozer sebagai "demokratisasi makna".⁹ AI menghilangkan ketajaman *Authorial Intent* (maksud asli Paulus) demi mengakomodasi konsensus sosial modern tentang kesetaraan gender. Karena data latih internet didominasi oleh literatur Barat modern yang egaliter, algoritma secara statistik "lebih suka" pada tafsiran yang menolak subordinasi wanita. AI tidak berani mengambil posisi teologis; ia hanya melaporkan perdebatan sosiologis. Bagi pengkhotbah yang tidak kritis, jawaban ini bisa menggiring pada teologi yang kompromis.

Dalam teologi Injili, pemahaman akan Kitab Suci tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi mutlak memerlukan peran Roh Kudus yang menerangi pikiran orang percaya (1 Korintus 2:14). Iluminasi adalah karya supranatural di mana Roh Kudus memampukan manusia memahami kebenaran rohani yang terkandung dalam teks Alkitab.¹⁰ AI, sebagai entitas non-biologis dan non-spiritual, secara natur tidak mungkin mengalami iluminasi. Oleh karena itu, tafsiran yang dihasilkan AI—seberapa pun logis dan rapinya—hanyalah produk komputasi data, bukan buah dari persekutuan dengan Allah. Mengandalkan AI sebagai otoritas penafsir utama berarti mereduksi hermeneutika menjadi sekadar aktivitas forensik bahasa tanpa dimensi spiritual.

STUDI KASUS 2 EKSKLUSIVITAS KESELAMATAN (YOHANES 14:6)

Selain ketidakmampuannya dalam aspek spiritual, AI juga memiliki cacat teknis yang mengancam otoritas kebenaran Alkitab, yaitu fenomena "halusinasi" (*hallucinations*). Bruno Cesar Lima dan rekan-rekannya dalam studi tinjauan sistematis menemukan bahwa model AI sering kali "mengarang" ayat Alkitab yang sebenarnya tidak ada, atau mencampuradukkan konteks teologis demi memenuhi permintaan pengguna.¹¹ Bagi orang awam atau mahasiswa teologi yang malas memverifikasi, hal ini berbahaya karena dapat melahirkan ajaran sesat yang seolah-olah didukung ayat Alkitab.

Prompt: "Apakah Yesus satu-satunya jalan ke surga menurut Yohanes 14:6? Bagaimana dengan agama lain?"

⁸ Emily M. Bender et al., "On the Dangers of Stochastic Parrots: Can Language Models Be Too Big?," in *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (New York: ACM, 2021), 610.

⁹ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text? The Bible, The Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 30.

¹⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 245.

¹¹ Bruno Cesar Lima et al., "Artificial Intelligence Applied to the Analysis of Biblical Scriptures: A Systematic Review," *Analytics* 4, no. 2 (2025): 15.

Respon AI: AI menjawab bahwa "Dalam teologi Kristen tradisional, ayat ini sering dikutip untuk mendukung eksklusivisme. Namun, banyak teolog kontemporer dan pandangan pluralis menekankan aspek kasih Allah yang universal yang mungkin menjangkau penganut agama lain melalui cara yang misterius (Inklusivisme)."

Di sini terlihat jelas "bias inklusif" dari algoritma. Untuk menghindari potensi ujaran kebencian (*hate speech*) atau pelanggaran kebijakan konten (*safety guidelines*), AI diprogram untuk memperhalus klaim-klaim dogmatis yang tajam. Akibatnya, AI melakukan *reduksi soteriologis*. Kebenaran mutlak bahwa "tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" direlatifkan menjadi sekadar "salah satu pandangan tradisional". Ini membuktikan bahwa algoritma memiliki "teologi implisit" yang cenderung universalis dan sinkretis.¹²

Lebih jauh lagi, algoritma AI dilatih menggunakan data dari internet yang sangat luas, yang mencakup pandangan teologi liberal, sekuler, bahkan ateistik. Akibatnya, *output* tafsiran AI cenderung bersifat sinkretis atau inklusif secara berlebihan, dan sering kali mengaburkan ketajaman doktrin eksklusif Kristen seperti keselamatan hanya di dalam Kristus. Jika otoritas Alkitab dibiarkan dikoreksi atau didominasi oleh algoritma yang bias ini, gereja sedang mempertaruhkan kemurnian ajaran demi kenyamanan teknologi. Chabata memperingatkan bahwa tanpa saringan hermeneutika yang ketat, teknologi dapat menjadi alat kolonisasi teologis baru yang menggeser konteks iman yang sejati.¹³

IMPLIKASI ETIS

Berdasarkan temuan di atas, teologi Injili tidak perlu menolak teknologi sepenuhnya (anti-intelektual), namun harus menempatkannya pada ordo yang tepat. Posisi yang alkitabiah adalah menjadikan AI sebagai *Ancilla Theologiae* (Hamba Teologi), bukan *Magister* (Tuan/Guru). Ojieabu mengusulkan konsep "Augmentasi", di mana AI digunakan untuk memperluas kemampuan teknis manusia—seperti mencari referensi bahasa asli Yunani/Ibrani, membandingkan sejarah, atau merangkum literatur—tetapi tidak untuk mengambil keputusan teologis.¹⁴

Otoritas final dalam penafsiran harus tetap berada di tangan komunitas orang percaya yang dipimpin Roh Kudus. Penggunaan AI dalam penyusunan khotbah atau makalah teologi harus selalu disertai dengan verifikasi manual (cek silang dengan Alkitab fisik dan tafsiran standar) dan validasi spiritual. Dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan kecanggihan "zaman algoritma" ini tanpa kehilangan "zaman anugerah" yang diwahyukan dalam Alkitab.

Dari kedua kasus di atas, kita menemukan pola yang mengkhawatirkan: **Sinkretisme Algoritmik**. AI tidak memiliki keyakinan iman. Ia bekerja untuk meminimalkan konflik logis dan memaksimalkan kepuasan pengguna. Akibatnya, AI cenderung mencampuradukkan teologi biblikal yang ketat dengan nilai-nilai humanisme sekuler. Jika mahasiswa teologi menggunakan ini sebagai dasar khotbah, maka gereja akan perlahan kehilangan suara profetiknya. Gereja akan berubah menjadi lembaga moral yang "sopan" secara politis, tetapi tumpul secara rohani. Alkitab tidak lagi menjadi "pedang bermata dua" yang menusuk hati, melainkan menjadi "karet yang lentur" yang menyesuaikan diri dengan zaman.

¹² Noreen Hertzfeld, *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age* (Minneapolis: Fortress Press, 2023), 55.

¹³ Lovejoy Chabata, "Artificial Intelligence and Afrocentric Biblical Hermeneutics Crossroads in Zimbabwe (Col 2: 8)," *HTS Theologies Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 3.

¹⁴ Stanley O. Ojieabu, "From Automation to Augmentation: The Potential of Artificial Intelligence in Biblical Hermeneutics," *Crowther Journal of Arts and Humanities* (2024): 10.

Menghadapi realitas ini, sikap anti-teknologi (*Luddite*) bukanlah solusi. Gereja harus mengadopsi strategi "Adopsi Kritis". Penulis mengusulkan kerangka kerja etis yang disebut **Pagar Api Hermeneutika** (*Hermeneutical Firewall*) untuk memfilter penggunaan AI dalam studi Alkitab.

1. Prinsip Subordinasi Alat: AI sebagai Hamba, Bukan Tuan

Gereja harus menegaskan hierarki otoritas yang kaku:

1. **Alkitab** (Wahyu Tertulis)
2. **Roh Kudus** (Illuminator)
3. **Komunitas Iman/Gereja** (Konteks Penafsir)
4. **Kecerdasan Buatan** (Alat Bantu Data)

AI hanya boleh beroperasi di level 4. AI boleh digunakan untuk tugas-tugas *Low-Level Hermeneutics* (seperti: parsing kata Yunani/Ibrani, mencari latar belakang sejarah, membandingkan terjemahan). Namun, AI DILARANG KERAS digunakan untuk tugas *High-Level Hermeneutics* (seperti: merumuskan doktrin, menentukan aplikasi moral, atau menyusun poin khotbah).¹⁵ Contoh praktis: Tanyakan pada AI, "Apa arti kata 'monogenes' dalam bahasa Yunani?" (Boleh). Jangan tanya, "Bagaimana saya harus mengkhhotbahkan 'monogenes' kepada jemaat yang sedang berduka?" (Tidak Boleh).

2. Verifikasi Berlapis (*Trust but Verify*)

Setiap output yang dihasilkan AI harus diperlakukan sebagai "terdakwa yang belum terbukti bersalah". Mahasiswa teologi harus dilatih untuk melakukan verifikasi silang (*cross-reference*). Jangan pernah mengutip tafsiran AI tanpa mengeceknya di buku tafsiran standar (seperti *Tyndale*, *NICNT*, atau *WBC*). Ketergantungan buta pada AI adalah bentuk kelalaian akademis yang serius.

3. Revitalisasi Pendidikan Teologi: Dari "Transfer Informasi" ke "Formasi Rohani"

Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi (STT) harus berubah. Jika AI bisa menyediakan informasi teologis dalam hitungan detik, maka nilai jual pendidikan teologi bukan lagi pada "hafalan pengetahuan", melainkan pada "kebijaksanaan rohani" (*spiritual wisdom*). Dosen harus mengajarkan apa yang tidak bisa dilakukan mesin: empati pastoral, penderitaan bersama jemaat, dan kepekaan terhadap suara Roh. Ujian teologi tidak boleh lagi hanya berupa esai yang bisa dikerjakan ChatGPT, melainkan harus berupa ujian lisan (*viva voce*) atau proyek pelayanan nyata yang membuktikan integrasi karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *Generative AI* dalam studi biblikal membawa dualitas yang paradoks: ia menawarkan efisiensi teknis yang luar biasa, namun menyimpan potensi defisit teologis yang serius. Secara fungsional, AI mampu menjadi asisten yang andal dalam pengolahan data linguistik dan sejarah. Namun, secara esensial, AI tidak dapat menggantikan peran hermeneutika yang diterangi oleh Roh Kudus. Otoritas Alkitab tidak terletak pada susunan kata yang diproses secara statistik, melainkan pada wahyu Allah yang dipahami melalui iluminasi batiniah (*internal testimony of the Holy Spirit*), sebuah dimensi yang mustahil dimiliki oleh algoritma.

Era Algoritma membawa gereja ke persimpangan jalan yang krusial. Di satu sisi, *Generative AI* menawarkan efisiensi luar biasa dalam riset biblikal. Namun, di sisi lain, ia

¹⁵ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 88.

membawa ancaman laten berupa degradasi otoritas Alkitab melalui mekanisme "Eisegesis Digital" dan bias sekuler yang tertanam dalam data latihnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI adalah "pelayan yang baik, namun tuan yang buruk" bagi teologi. Otoritas Alkitab terancam bukan karena kecanggihan mesin, melainkan karena kemalasan penafsir yang menyerahkan mandat berpikirnya kepada algoritma. Solusinya adalah kembali pada keyakinan Reformasi bahwa hanya Roh Kudus yang sanggup menyingkapkan rahasia Allah (1 Korintus 2:10-11).

Gereja masa depan yang sehat bukanlah gereja yang menolak AI, melainkan gereja yang mampu menaklukkan AI di bawah ketaatan kepada Kristus (2 Korintus 10:5). Kita membutuhkan "Pagar Api Hermeneutika" yang kokoh agar mimbar gereja tetap mengumandangkan *Vox Dei* (Suara Allah), bukan *Vox Algoritma*.

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, C. M. F., and H. Y. Natonis. "Sikap Mahasiswa Teologi Terhadap Teknologi." *Pengharapan: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2025): 31–46.
- Bender, Emily M., Timnit Gebru, Angelina McMillan-Major, and Shmargaret Shmitchell. "On the Dangers of Stochastic Parrots: Can Language Models Be Too Big?" *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610–623. New York: ACM, 2021.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2021.
- Chabata, Lovejoy. "Artificial Intelligence and Afrocentric Biblical Hermeneutics Crossroads in Zimbabwe (Col 2: 8)." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Chicago Statement on Biblical Inerrancy. "The Chicago Statement on Biblical Inerrancy." *Journal of the Evangelical Theological Society* 21, no. 4 (1978): 289–296.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Hertzfeld, Noreen. *The Artifice of Intelligence: Divine and Human Relationship in a Robotic Age*. Minneapolis: Fortress Press, 2023.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. 3rd ed. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Kristyanto, T. H. W., and E. E. Hanock. "Hermeneutika Penyusunan Materi Komsel Gereja Beraliran Pentakostal." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022).
- Lennox, John C. *2084: Artificial Intelligence and the Future of Humanity*. Grand Rapids: Zondervan, 2020.

- Lima, Bruno Cesar, Nizam Omar, Israel Avansi, and Leandro Nunes de Castro. "Artificial Intelligence Applied to the Analysis of Biblical Scriptures: A Systematic Review." *Analytics* 4, no. 2 (2025): 13–31.
- Noble, Safiya Umoja. *Algorithms of Oppression: How Search Engines Reinforce Racism*. New York: NYU Press, 2018.
- Ojieabu, Stanley O. "From Automation to Augmentation: The Potential of Artificial Intelligence in Biblical Hermeneutics." *Crowther Journal of Arts and Humanities* (2024).
- Pantan, Frans. "ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–120.
- Pasasa, Adrianus, and Yulius Hartaya. "Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021).
- Przygoda, Wiesław, Alina Rynio, and Michał Kalisz. "Artificial Intelligence: A New Challenge for Human Understanding, Christian Education, and the Pastoral Activity of the Churches." *Religions* 16 (2025).
- Sutanto, Hery. "Hermeneutika di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 135–150.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, The Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.